

BUDAYA MIKANYAAH MUNDING DAN TERBANG GEBES

**Gugun Gunardi
Taufik Ampera**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

Conservation of local culture “Mikanyaah Munding” (or Nurturing Buffalos) as the base of Village Breeding Center of “Kerbau” is a research done on traditional “kerbau” breeding in Cikeusal, Tasikmalaya. “Mikanyaah Munding” reserve a variety of Sundanese traditional art performance, one of which is “Seni Terbang Gebes”. This essay uses qualitative method involving ethnography as its perspective. The data is collected from interviews. Our findings from analysis are: the habit of locals in treating their buffalos; specific vocabulary on breeding; festivities in relation to breeding and all kinds of Sundanese traditional art performance included in “Mikanyaah Munding”. This essay discusses one of its art performance, “Seni Terbang Gebes”.

Keywords: Culture, Mikanyaah Munding, Seni Terbang Gebes.

ABSTRAK

Konservasi budaya lokal “Mikanyaah Munding” (atau Memelihara Kerbau) sebagai basis Pusat Pembiakan Desa “Kerbau” adalah penelitian yang dilakukan pada pembiakan tradisional “kerbau” di Cikeusal, Tasikmalaya. “Mikanyaah Munding” menyimpan berbagai pertunjukan kesenian tradisional Sunda, salah satunya adalah “Seni Terbang Gebes”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan etnografi sebagai perspektifnya. Data dikumpulkan dari wawancara. Temuan kami dari analisis adalah: kebiasaan penduduk setempat dalam merawat kerbau mereka; Kosa kata spesifik tentang pembibitan; Perayaan dalam kaitannya dengan perkembangbiakan dan segala jenis pertunjukan kesenian tradisional Sunda termasuk dalam “Mikanyaah Munding”. Esai ini membahas salah satu pertunjukan keseniannya, “Seni Terbang Gebes”.

Kata kunci: Budaya, Mikanyaah Munding, Seni Terbang Gebes

I PENDAHULUAN

Kearifan Lokal Sunda di beberapa daerah sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal tersebut adalah nilai-nilai budaya dan seni yang bersangkutan dengan pendidikan, pertanian, dan peternakan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda terutama di pedesaan, seperti di Desa Cikeusal-Tasikmalaya, yang dikenal dengan “Seni Tradisi Terbang Gebes” dalam budaya “Mikanyaah Munding”.

Budaya “Mikanyaah Munding” sendiri, telah hidup mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Cikeusal-Tasikmalaya. Tradisi adat istiadat, seni, dan karakter diwariskan dalam bentuk praktik-praktik. Oleh karena memiliki kandungan makna yang terkait dengan tindakan sosial, nilai-nilai budaya “Mikanyaah Munding” telah berhasil menyesuaikan diri dengan dinamika sosial budaya masyarakat modern saat ini. Dengan demikian, budaya “Mikanyaah Munding” merupakan tradisi yang berkembang pada masyarakat Desa Cikeusal-Tasikmalaya dalam kehidupan modern saat ini.

Seiring dengan kemajuan zaman, budaya Sunda mulai terasing dari komunitasnya, bahkan tidak sedikit dari masyarakat Sunda yang sudah meninggalkan budayanya sendiri. Ada beberapa alasan yang menyebabkan Budaya Sunda mulai ditinggalkan sebagian masyarakatnya salah satunya adalah alasan internal. Hal itu disebabkan karena banyak produk budaya Sunda yang tidak dapat melakukan proses transformasi secara wajar dalam era modern. Akibatnya banyak nilai budaya Sunda mengalami kepunahan atau mendekati kepunahan karena dianggap tidak sesuai dengan zaman modern dan sayangnya, masih banyak nilai dan entitas budaya Sunda seperti itu yang belum sempat didokumentasikan atau bahkan diinventarisasikan.

Pendokumentasian hasil-hasil laporan penelitian terutama yang secara fokus merekam nilai budaya Sunda yang khas di daerah-daerah perlu direvitalisasi. Hal itu menyangkut banyaknya data dan informasi mengenai budaya Sunda yang semakin lama semakin sulit dilacak, dan bukan tidak mungkin akan hilang begitu saja. Kondisi tersebut semakin memprihatinkan karena dewasa ini, masyarakat Sunda pun cenderung tidak lagi hirau terhadap budaya mereka.

Untuk itulah pendokumentasian dan inventarisasi budaya “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes”, sebagian dari sejumlah entitas budaya Sunda penting dilakukan agar keberadaan tradisi yang mulai termarginalkan tersebut dapat dijaga dari kepunahannya. Selain itu, revitalisasi budaya ini perlu segera dilakukan karena terkait juga dengan upaya pelestarian lingkungan kehidupan masyarakat Sunda. Dengan demikian, mengungkap berbagai hal yang unik dan menarik serta mendidik bagi masyarakat yang terkandung dalam tradisi “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes” layak dan perlu dilaksanakan.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Sunda modern dapat bercermin kepada etika dan estetika adat kebiasaan masyarakat pedesaan dalam mempertahankan kebudayaannya. Dalam memertahankan tradisi, masyarakat desa Cikeusal-Tasikmalaya berusaha melaksanakan budaya “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes”. Hal itu dilakukan, karena sebenarnya tanpa disadari, di dalam budaya tersebut tersirat pesan-pesan tentang pendidikan lingkungan, pemertahanan seni tradisi, dan pendidikan karakter yang saat ini nyaris hilang tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman dan datangnya kebudayaan modern.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Adapun model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model etnografi, yakni penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini meneliti bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Endraswara, 2006: 50). Masyarakat Priangan Timur di Jawa Barat, memiliki kearifan lokal dalam bentuk budaya “Mikanyaah Munding”. Kenyataan tersebut merupakan peristiwa kultural yang dapat dideskripsikan melalui penelitian etnografi.

Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup masyarakat dari sudut pandang penduduk setempat. Hal itu bisa dipahami, karena model etnografi mengangkat senyatanya keberadaan fenomena budaya (Endraswara, 2006: 51). Penerapan model-model kearifan lokal dan cara adaptasi masyarakat dalam hidup dengan suasana alamnya merupakan perilaku budaya lokal yang di dalamnya terungkap pandangan hidup yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat.

Pendokumentasian dan inventarisasi merupakan upaya awal dari kegiatan konservasi yang secara harfiah dapat dipahami sebagai pelestarian atau perlindungan. Konservasi berasal dari bahasa Inggris, *conservation* yang artinya pelestarian atau perlindungan (Reif, J.A. Levy, Y, 1993). Konsep tersebut jika dihubungkan dengan ilmu lingkungan, maka akan terkait dengan:

- (1) upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi,
- (2) upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam,
- (3) pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik,
- (4) upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.

Konservasi budaya memiliki dimensi ke belakang dan ke depan. Dimensi ke belakang diwakili oleh proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Sementara dimensi ke depan dimaksudkan untuk menjaga keberlanjutan budaya. Melalui penelitian ini, kedua dimensi tersebut akan dilaksanakan.

Koentjaraningrat (1971) membagi wujud kebudayaan ke dalam tiga bagian, yaitu; (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia. Kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang ada di budaya “Mikanyaah Munding” dan “Seni Tradisi Terbang Gebes”, gambaran umum budaya “Mikanyaah Munding”, dan konservasi seni tradisi terkait budaya “Mikanyaah Munding” merupakan gambaran tiga wujud kebudayaan yang terdapat pada masyarakat di Jawa Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasan penelitian yang disajikan dalam tulisan ini, serta berkaitan dengan hasil pengumpulan data di lapangan adalah: gambaran umum kearifan lokal “Mikanyaah Munding”, dan pelestarian “Seni Terbang Gebes”.

a) Budaya Mikanyaah Munding

Masyarakat Desa Cikeusal-Tasikmalaya memiliki tradisi unik, yaitu tradisi “Mikanyaah Munding”, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menyayangi kerbau’. Tradisi tersebut merupakan tradisi selamat anak kerbau ketika masih berusia satu sampai dengan tujuh hari. Selamatan juga dilakukan ketika anak kerbau memasuki usia 40 hari. Umur 40 hari dianggap sebagai hari terakhir untuk melakukan selamatan.

Sampai usia anak kerbau menginjak 40 hari, warga desa Cikeusal pantang mempekerjakan anak kerbau dan induknya. Tujuannya, agar induk kerbau bisa tetap bersama anaknya hingga cukup umur. Anak kerbau sendiri, baru boleh dipekerjakan untuk membajak sawah setelah menginjak usia tiga bulan. Ketika kerbau dipekerjakan untuk membajak sawah, para petani memperlakukan kerbau secara istimewa. Kerbau yang sedang membajak sawah diiringi lantunan “beluk”, yaitu seni tradisional masyarakat setempat yang berbentuk musik berupa nyanyian, lantunan dsb.

Tradisi “Mikanyaah Munding” merupakan perwujudan rasa sayang pemilik kerbau terhadap binatang peliharaannya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal.

- (1) Sebagai binatang peliharaan, kerbau dianggap sebagai binatang yang sangat berjasa bagi warga, khususnya dalam bidang pertanian. Tenaga kerbau oleh masyarakat dianggap lebih baik jika digunakan “ngawuluku” (membajak tanah) dan hasilnya lebih optimal dibandingkan dengan mesin traktor. Ketika para petani membajak tanah biasanya diiringi seni *beluk*. Kehadiran seni *beluk* selain sebagai simbol

penghargaan terhadap kerbau, berfungsi juga sebagai media hiburan saat mereka bekerja di sawah, maka pekerjaan yang berat terasa tidak terlalu melelahkan.

- (2) Sebagai pernyataan rasa sayang kepada kerbau, maka masyarakat setempat jarang menyembelih kerbau, masyarakat lebih memilih menyembelih sapi untuk dijadikan daging santapan saat upacara selamatan atau upacara lainnya, kecuali jika kerbau itu mengalami kecelakaan atau sakit parah, masyarakat desa Cikeusal baru menyembelih kerbau dan dagingnya diolah untuk dimakan.
- (3) Jika kerbau disembelih, maka kulit kerbau dimanfaatkan untuk membuat rebana. Rebana yang terbuat dari kulit kerbau menghasilkan suara yang lebih baik dan nyaring. Rebana tersebut digunakan di dalam aktivitas berkesenian yang biasa disebut dengan *Seni Terbang Gebes*.

Tradisi “Mikanyaah Munding” tidak jauh berbeda dengan tradisi selamatan bagi bayi yang baru lahir. Pada usia satu sampai dengan tujuh hari, pemilik kerbau melakukan selamatan pada malam hari. Masyarakat sekitar diundang hadir untuk bersama-sama berdoa memohon keselamatan. Pada upacara selamatan tersebut, biasanya dibacakan barjanji atau syiiran (selawat dan sejarah Nabi Muhammad s.a.w.) yang diiringi dengan musik terebang (rebana) atau seni terebang. Rebana digunakan untuk mengiringi selawat, puji-pujian dan marhabaan serta syair-syair keagamaan atau pembacaan wawacan “Sekh Abdul Qodir Jaelani”.

b) Terebang Gebes

Terebang Gebes merupakan salah satu seni pertunjukan buhun (tradisional) yang bernaifaskan Islam. Awal keberadaannya sendiri diperkirakan sejak zaman perkembangan Hindu di Pulau Jawa (sekitar tahun 1800-an). Seperti halnya Terebang Gede yang ada di wilayah Banten, proses perkembangan Terebang Gebes di Cikeusal-Tasikmalaya sejalan dengan penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Seni buhun yang masih hidup dan bertahan di Desa Cikeusal-Tasikmalaya ini, diperkirakan sudah berkembang sejak berdirinya Kabupaten Sukapura di bawah kepemimpinan Raden Ngabehi Wirawangsa yang berkedudukan sebagai Wiradadaha I tahun (1641-1674). Kesenian Terebang Gebes berkembang pesat di masa pemerintahan Raden Wiradadaha I sebagai bentuk hiburan yang disukai masyarakat. Beliau merupakan pemimpin yang tidak hanya memerhatikan kebutuhan sandang pangan masyarakat, tetapi juga sangat memerhatikan perkembangan seni budaya yang ada di wilayah Kabupaten Sukapura, termasuk Terebang Gebes. Hal ini pula yang kemudian menyebabkan bermunculannya rombongan kesenian terebang di wilayah Sukapura. Hingga saat ini, kelompok seni terebang yang masih bertahan di Tasikmalaya hanya Terebang Rudat di Desa Cibalanarik, Kec. Tanjung jaya; Terebang Sejak di Kec. Salawu, serta Terebang Gebes dan Terebang Sejak yang ada di Desa Cikeusal-Tasikmalaya.

Pada masa awal pertumbuhannya, Terebang Gebes dimainkan secara kelompok sebagai ajang adu kesaktian. Setiap daerah, khususnya di wilayah selatan dan barat Tasikmalaya memiliki 1 rombongan pemain terebang. Setiap kelompok, biasanya diundang oleh kelompok lain untuk bertanding di suatu tempat yang sudah dijanjikan. Biasanya, panggung atau arena yang digunakan berupa tanah lapang atau halaman rumah yang cukup luas. Pertunjukannya pun dilaksanakan pada tengah malam hingga menjelang akhir malam (sekitar pukul 01.00 – 04.00). Fungsinya saat itu lebih ditekankan kepada ajang adu kesaktian.

Sebagai ajang adu kesaktian, para pemain terebang gebes dari tiap kelompok seringkali memasang penghalang di bagian panggung mereka. Penghalang tersebut terbuat dari bambu gombong atau sebatang pohon pinang. Formasi dan posisi pemain dengan pemain lawan duduk saling membelakangi, dan diantara panggung mereka

dipasang penghalang tadi. Mereka bertanding menabuh terebang selama mungkin dan sekeras mungkin bunyinya, hingga tak jarang telapak tangan mereka bersimbah darah. Pengaruh magis dari adu kesaktian ini seringkali membuat terebang yang ditabuh lawan tidak berbunyi sama sekali. Gesekan antara penghalang dengan punggung para pemain tadi membuat penghalang tersebut pecah-pecah (tetapi tidak hancur), seperti bentuk palupuh (sebentuk papan terbuat dari bambu). Pihak yang bisa menabuh terebang paling lama dinyatakan sebagai pemenang. Perlu dipahami bahwa adu kesaktian di sini bukan berarti pertarungan hidup mati, melainkan saling menguji kemampuan saja.

Seiring dengan proses penyebaran dan perkembangan ajaran Islam di Tatar Sunda, maka terjadi pergeseran dalam bentuk, fungsi pertunjukan, dan tujuan pementasan seni terebang gebes. Formasi duduk pun tidak diharuskan saling membelakangi, tetapi menghadap kepada para penonton. Unsur-unsur yang bersifat magis mulai dihilangkan. Ritual khusus yang masih sering dilakukan terkait hal ini ialah menziarahi makam para leluhur/tokoh seni terebang sebelum melaksanakan pertunjukan. Hal itu dilakukan jika memungkinkan dan jika pertunjukan seni terebang gebes dilakukan di daerah asalnya. Tujuan ziarah adalah untuk mendoakan dan menghormati jasa para tokoh tersebut dalam mengembangkan seni terebang gebes ini.

Pertunjukan seni terebang gebes saat ini lebih diutamakan untuk mengiringi shalawat atau puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Penggunaannya pun lebih diutamakan untuk hiburan sehari-hari sebagai pelepas lelah setelah seharian bekerja di sawah atau ladang, ritual keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam, peringatan hari-hari besar Nasional, perayaan atau kenduri seperti hajatan pernikahan, khitanan, pindah rumah, kelahiran bayi, serta acara-acara resmi pemerintahan. Pertunjukan seni terebang ini selalu dipadukan dengan seni suara beluk. Salah satu kegiatan pertunjukkan seni terebang gebes ini dilaksanakan saat menunggu kerbau yang baru melahirkan dari hari pertama hingga hari ketujuh (tradisi mikanyaah munding).

Alat atau waditra terebang gebes bentuknya hampir mirip dengan rebana, tetapi bentuknya lebih besar dan lebih berat karena terbuat dari kayu yang sangat keras, seperti kayu pohon nangka. Bagian muka terebang dipasangi kulit kerbau jantan. Berat rata-rata satu buah terebang antara 15–30 kg. Berbeda dengan rebana, bagian muka terebang yang dipasangi kulit tadi menggunakan pasak/slag (ganjal) di sekelilingnya seperti bedug. Setiap pasak diikat dengan rotan dan sekeliling pasak tersebut diikat kembali dengan tali yang terbuat dari kulit kayu teureup atau kayu benda sehingga kulit yang menempel pada kuluwung (waditra dari kayu yang sudah dibolongi) menjadi kencang. Tali tersebut juga mengikat bagian dalam kuluwung supaya awet hingga belasan tahun. Karena kulit kayu teureup sudah sulit didapat, saat ini tali pengikat dibuat dari tali tambang biasa.

Setiap kelompok/rombongan dalam seni terebang gebes, terdiri atas 3-5 pemain. Tiga orang pemain disebut pemain inti dan 2 orang merupakan pemain cadangan yang akan menggantikan pemain inti ketika sudah lelah. Setiap kelompok memiliki 3-4 waditra terebang dengan bentuk yang sama. Perbedaannya terletak pada besar kecilnya kuluwung dan tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan ketika ditabuh. Tinggi rendah bunyi yang dihasilkan tergantung kepada kencang atau kendurnya kulit yang dipasang pada kuluwung, serta kuat atau tidaknya pemasangan pasak/slag tadi. Untuk menguatkan pasak/slag ini ada sebuah alat pemukul terbuat dari besi berbentuk bulat seperti buah alpukat memakai gagang dari kayu yang beratnya kurang lebih 3 kg. Pemukul ini dinamakan gegendir. Semakin kuat memasang slagnya, akan semakin kencang pula kulitnya, sehingga bunyi terebang ketika ditabuh semakin nyaring. Proses mengatur tinggi rendah bunyi terebang ketika ditabuh disebut nyetem. Setelah pertunjukan selesai, pasak

dan tali rotan tadi dikendurkan kembali untuk menjaga keawetan kulit terebang.

Cara memainkan terebang gebes tidak jauh berbeda dengan menabuh rebana. Hanya saja diperlukan kekuatan tangan untuk menabuh terebang yang berat dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Rata-rata pertunjukkan berlangsung selama 30-60 menit. Bahkan di daerah asalnya, di Desa Cikeusal-Tasikmalaya, terebang gebes sering dimainkan dari selepas isya hingga subuh tanpa berhenti sebagai hiburan masyarakat.

Aturan tepak (tabuhan/pukulan) terebang gebes terikat oleh 3 aturan irama, yaitu tepak balaganjur, tepak degdog dan tepak jeungjeung, sehingga menghasilkan komposisi bunyi yang berbeda. Karena itu, dalam pertunjukannya selalu dipadukan dengan seni suara beluk. Irama tepak terebang yang ada sekarang merupakan hasil penyesuaian dengan ajaran Islam. Artinya, tepak terebang gebes bisa digunakan untuk mengiringi shalawat, pupujian dan marhabaan seperti pada terebang sejak, serta syair-syair keagamaan yang ada pada pupuh (lagu-lagu) beluk. Dalam beberapa kesempatan, terebang gebes dan beluk juga tampil berkolaborasi dengan musik yang lebih modern.

Di dalam pertunjukan, terebang gebes sering disebut juga terebang sered atau terebang ubrug. Disebut terebang sered karena dalam pagelarannya terjadi posisi silih sered (saling dorong) antara pemain yang bertujuan menghibur atau mengadu kekuatan. Sedangkan dikatakan terebang ubrug karena tak jarang pertunjukannya dilakukan di ubrug dengan posisi duduk ngariung (berkumpul/melingkar) atau ngajajar (berjejer).

Dahulu menurut Pak Ipin Saripin (tokoh masyarakat mantan kepala sekolah), kesenian ini digemari dan dimainkan oleh golongan remaja hingga paruh baya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus kesenian yang lebih modern, minat generasi muda terhadap seni buhun semakin terkikis. Dampaknya, hingga hari ini yang masih bertahan dan melakukan latihan hanya satu kelompok di bawah pimpinan Bapak Ipin Saripin, pensiunan guru yang cukup peduli terhadap kelestarian seni buhun yang ada di Desa Cikeusal-Tasikmalaya ini. Ibarat para sesepuh kampung yang masih memiliki kecintaan terhadap seni pertunjukan tradisional ini, tengah mengupayakan proses regenerasi kepada anak-anak remaja. Salah satunya, dengan mengupayakan kesenian tradisional ini untuk masuk dalam pembelajaran seni daerah dan ekstrakurikuler di salah satu sekolah menengah pertama, serta melakukan modifikasi alat yang lebih ringan, kecil dan sederhana, yakni terebang batok yang terbuat dari batok kelapa yang dilapisi kulit kerbau dan menggunakan pemukul berupa tali tambang, tali karet timbaan, atau bekas sandal jepit.

c) Tokoh Terebang Gebes

Berbicara tentang *terebang gebes* sebagai karya seni tradisi, tidak lepas dari orang yang menciptakan karya seni tersebut atau orang yang mewarisi dan mengembangkannya. Pencipta awalnya (menurut Pak Ipin Saripin), tidak diketahui dalam catatan sejarah karena seni terebang ini sudah berlangsung sejak zaman perkembangan Hindu di Tatar Sunda ratusan tahun silam. Namun, *terebang gebes* yang masih hidup dan mencoba tetap lestari di Desa Cikeusal-Tasikmalaya ini merupakan jasa dan peninggalan para pupuhu lembur (tetua kampung) Cirangkong Desa Cikeusal. Sejak tahun 1870, *terebang gebes* dikembangkan oleh Embah Irja, seorang pupuhu lembur yang disegani karena kesaktiannya dan kecintaannya terhadap seni *terebang* ini. Selanjutnya, perkembangan seni ini diwariskan kepada anak cucunya yang bernama Embah Candrali. Dalam pengelolaan Embah Candrali inilah *terebang gebes* mengalami kemajuan pesat bersamaan dengan perkembangan seni *beluk*, *rengkong*, dan *tutunggulan* sehingga disukai oleh rakyat dan pemerintah Sukapura. Nama Candrali kemudian diabadikan menjadi nama kelompok seni "Candrali" dan nama lapangan sepakbola di Kampung Cirangkong Desa Cikeusal "Candrajaya" atas inisiatif Bapak Ipin

Saripin selaku Ketua kelompok seni tersebut.

Di masa hidupnya, Embah Candrali mewariskan seni terbang ini kepada anak cucunya di antaranya adalah Eyang Madhuri, Eyang Ubaeni dan Eyang Edoh. Ipin Saripin sendiri hanya mengenal Eyang Edoh sampai ia menginjak kelas 1 SD. Eyang Edoh meninggal pada usia 110 tahun. Sepeninggal Eyang Edoh, istrinya Ene Eja bersama Eyang Madnuki, Aki Maskan, Aki Ihin, Pak Samsu Natamihardja, serta Pak Ipin Saripin yang saat itu menjadi guru muda di SD Negeri 1 Cirangkong, melanjutkan kepengurusan seni buhun tersebut, dalam kapasitas yang sangat sederhana dan terbatas. Kecintaan pribadi dan semangat kolektivitas masyarakat Cirangkong Desa Cikeusal membantu kesenian ini tradisional tetap lestari.

Di bawah pengasuhan Ene Eja jugalah, Ipin Saripin, di masa SD sering mengikuti latihan seni tutunggulan setiap sore, selepas sekolah agama (mengaji dan belajar ilmu agama). Di masa-masa itu, kesenian buhun tersebut cukup diminati oleh generasi muda dan cukup regeneratif karena anak-anak SD pun diajar, dilatih dan diberi kesempatan berekspresi untuk mempertunjukkan kesenian seni terbang gebes tersebut, yaitu pada acara kenaikan kelas atau menyambut tamu pada acara-acara penting. Untuk saat ini, yang masih aktif menjadi pemain hanya segelintir orang yang sudah berusia paruh baya dan masih keturunan Eyang Edoh, diantaranya Mang Asep, Mang Endang, Mang Ejen, Kang Entus, Mang Empud dan Mang Basar. Para pemain inilah yang secara bergantian mementaskan kesenian terbang gebes setiap kali ada undangan acara tertentu. Atas kesepakatan bersama pula, setiap kali terbang gebes manggung, beluk pun harus diikutsertakan. Tujuannya agar seni pertunjukan lebih menarik dan tidak cepat bosan, serta intensitas pertunjukan kedua seni buhun ini pun sama, sehingga semangat kolektivitas dan solidaritas antaranggota kelompok seni yang sudah terjalin sejak lama tetap terjaga.

d) Aspek Nilai dalam Terbang Gebes

Sebuah seni, terutama seni tradisional tentu erat kaitannya dengan nilai yang dikandungnya, terutama nilai kultural. Dilihat dari latar belakang dan catatan historis, hidup dan berkembangnya *terbang gebes* tidak lepas dari budaya masyarakat setempat, yakni masyarakat kampung Cirangkong Desa Cikeusal pada masa itu.

Secara kultural, wilayah Kec.Tanjungjaya, khususnya Desa Cikeusal memang sarat dengan seni budaya tradisional pertunjukan rakyat. Sayangnya, dalam konteks "interest" perkembangan dan kelestariannya kurang mendapatkan perhatian dari elit pemerintahan. Kebertahanan hidup seni buhun ini bergantung kepada kepedulian dan kecintaan para pemainnya, serta kepedulian dan kecintaan serta perhatian individu atau kelompok tertentu yang masih memiliki apresiasi terhadap seni buhun dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam seni terbang gebes sarat dipenuhi makna, dari mulai pembuatan alat hingga pementasan. Tingkat kesulitan dalam pembuatan waditra terbang mengajarkan pentingnya kesabaran, ketekunan dan ketelitian dalam melakukan sesuatu. Sifat seperti ini umumnya berkembang pada masyarakat petani yang hidup di pelosok daerah dengan kondisi dan kontur alam yang tidak mudah. Tepak lagu yang disajikan memiliki makna kebersamaan dan harmoni. Perbedaan (tepak, bunyi, atau ukuran) tidak bisa dihilangkan. Menyesuaikan diri dan saling menghargai satu sama lain menjadi hal yang penting, sehingga perbedaan ini menjadi unsur pemersatu yang menghasilkan kebersamaan yang indah (harmoni). Penciptaan irama tepak yang berbeda juga menunjukkan unsur kreativitas dan intelektualitas seni si pencipta, sehingga tabuhan yang dihasilkan bisa membangkitkan apresiasi, keriang dan menghibur. Seni terbang juga menggambarkan nilai akulturasi antara budaya Hindu dan Islam, tanpa mempengaruhi keajaiban agama itu

sendiri. Aturan irama yang disajikan sebagai pengiring syair-syair pujian atau shalawat menunjukkan bahwa seni ini memiliki nilai religius yang cukup kental dengan keseharian masyarakat dalam pelaksanaan unsur ibadah dan muamalah.

Di dalam berbagai kegiatan pelaksanaan budaya “Mikanyaah Munding”, terbang gebes ini sering digunakan oleh masyarakat peternak kerbau Cikeusal, terutama setelah anak kerbau berusia 40 hari. Bagi para peternak kerbau Cikeusal belum lengkap apabila dalam selamatan 40 hari kerbau tersebut tidak menampilkan kesenian terbang gebes. Hal tersebut dilakukan sebagai rasa syukur bahwa anak kerbau yang dilahirkan dapat bertahan hingga usia 40 hari dan diharapkan anak kerbau tersebut dapat berumur panjang.

IV PENUTUP

Terbang gebes yang menjadi bahan pembahasan dalam artikel ini, merupakan bagian dari upacara “Mikanyaah Munding” pada masyarakat peternak desa Cikeusal. Sampai saat ini kebiasaan mengadakan selamatan anak kerbau setelah berumur 40 hari, di desa Cikeusal dilakukan dengan nanggap’ mementaskan terbang gebes, maka pemeliharaan budaya Mikanyaah Munding ini sangat berkait erat dengan pemeliharaan dan pelestarian kesenian terbang gebes tersebut.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya “Mikanyaah Munding” dan terbang gebes ini, perlu dipertahankan dan sekaligus dilestarikan, karena selain dari memberikan dampak positif terhadap pemeliharaan lingkungan ketika petani menggarap tanah yang tidak menggunakan mesin yang banyak menimbulkan polusi dan bisa mengganggu kesuburan tanah dari BBM yang tercecer di sawah, juga memberikan pembelajaran akan pentingnya perlakuan yang baik terhadap ternak kerbau yang banyak membantu para petani.

Khusus untuk konservasi kesenian tradisi, budaya “Mikanyaah Munding” telah berhasil mempertahankan dan melestarikan berbagai bentuk seni tradisi Sunda, salah satunya adalah terbang gebes. Seandainya budaya “Mikanyaah Munding” tidak ada, maka kesenian terbang gebes pun akan lenyap ditelan masa.

Maka, penelitian lebih lanjut terkait dengan berbagai aspek yang terdapat dalam budaya “Mikanyaah Munding” diperlukan waktu yang cukup untuk mendokumentasikan berbagai hal, khususnya berbagai kesenian yang terkait dengan budaya itu. Dalam penelitian tersebut, bukan tidak mungkin akan ditemukan berbagai bentuk-bentuk kesenian lainnya terutama terkait dengan budaya “Mikanyaah Munding” dan upacara hajat lembur di Desa Cikeusal-Tasikmalaya.

DAFTAR SUMBER

- Benard, Russell, H. 1994. *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dan LPM Unpad. 2007. *Kajian Pembentukan Model Perbibitan Kerbau Berbasis Sumberdaya Lokal dan Kebutuhan Masyarakat*. Kerjasama Dinas Peternakan dan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Suwardi, MS. 2001. *“Kearifan Lingkungan Masyarakat Melayu dalam Bunga Rampai Kearifan Lingkungan”*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Spradley, James, P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.